

Analisis Hubungan Antara Lama Sakit Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di RS dr. Soepraoen Malang

Reyvan Admaja Bagas Virgiansyah¹⁾, Nanang Ardianto²⁾, Rudy Mardianto³⁾, Amelia Nadya Sugihantono⁴⁾
Email: reyvanadmaja@gmail.com

¹⁻⁴⁾ Program Studi Sarjana Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Kadar gula darah yang melampaui batas normal dikenal sebagai diabetes melitus. Diabetes melitus dapat bersifat kronis dan berkaitan dengan naiknya kandungan gula dalam darah dalam jangka panjang. Panjangnya jangka waktu menderita diabetes melitus, dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup yang menjadi syarat penting untuk kesehatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara lama sakit dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif non eksperimental dengan metode pendekatan korelatif, menggunakan teknik pengambilan *Accidental Sampling*. Implementasi dari penelitian ini melibatkan 37 responden yaitu pasien diabetes melitus RS dr. Soepraoen Malang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan kuesioner WHOQOL-BREF. Data yang didapat lalu dilakukan analisis dengan uji korelasi *Spearman rho*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan lama sakit dengan kualitas hidup, dinyatakan dengan angka *p value* = 0,040. Secara garis besar lama sakit dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kejadian seperti ini terjadi karena responden merasa letih dan penat dengan proses yang panjang dalam menjalani pengobatan.

Kata kunci: *Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, Lama Sakit.*

ABSTRACT

Blood sugar that exceeds normal limits levels are known as diabetes mellitus. Diabetes mellitus can be chronic and is associated with increased blood sugar levels that last for a long period. Diabetes mellitus over a long time will affect the quality of life which is an important requirement for health. This research aims is, to analyze the relationship between the duration of illness and the quality of life of diabetes mellitus patients. This research method uses non-experimental quantitative with a correlative approach method, using *Accidental Sampling* techniques. Implementation of this research uses 37 respondents, namely diabetes mellitus patients of Dr. Soepraoen Malang hospitals. Data was collected through interviews and the WHOQOL-BREF questionnaire. The obtained data analyzed using the *Spearman rho* correlative test. The results of this research show that there are The relationship between length of illness and quality of life is expressed by *p-value* = 0.040. In general, the length of illness can affect a person's quality of life. Incidents like this occurred because respondents felt tired and tired of the long process of undergoing treatment.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Quality Of Life, Length Of Illness.*

1. LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus ialah keadaan ketika kadar gula darah melampaui batas normal. Terjadinya diabetes melitus dapat disebabkan kelainan kerja insulin, sekresi insulin, maupun kegagalan fungsi keduanya. Diabetes Melitus adalah penyakit paling ditakuti di dunia. Dibuktikan dengan

tingginya lonjakan prevalensi dari kejadian penyakit diabetes melitus di berbagai belahan dunia yang telah dimuat dalam banyak penelitian berbeda [1].

WHO (*World Health Organization*) berpendapat akan muncul lonjakan pasien Diabetes Melitus yang besar di seluruh dunia.

Tingginya angka kematian akibat diabetes melitus ialah usia <70 tahun yang menjadi kasus terbanyak. Diabetes melitus pada tahun 2012 menyebabkan sebanyak 1,5 juta orang merengang nyawa. Di seluruh dunia, ada 422 juta penderita Diabetes Melitus pada tahun 2014, dengan prevalensi 8,5%. Selama tiga dekade terakhir prevalensi ini terus meningkat [2]. International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa kawasan Asia Tenggara memiliki 747.000 angka kematian disebabkan diabetes melitus. International Diabetes Federation (IDF) menyatakan akan terjadi peningkatan pengidap diabetes melitus mencapai 68% yaitu 152 juta penderita pada tahun 2045 [3].

Data WHO di Indonesia memaparkan, di tahun 2030 pengidap diabetes akan terus mengalami peningkatan sampai 21,3 juta. Kasus kematian diabetes melitus di Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah penyakit jantung (12,9%) dan stroke (21,1%), menurut data survei pada tahun 2014 [4].

Diabetes melitus dapat menyebabkan munculnya berbagai komplikasi pada organ tubuh dan jika tidak ditangani dengan benar komplikasi ini dapat berakibat buruk pada kualitas hidup pasien dan bahkan mungkin membahayakan nyawa mereka. Penyakit diabetes melitus memiliki beberapa komplikasi, baik akut maupun kronis [5]. Diabetes melitus dapat menyebabkan masalah jangka panjang seperti kebutaan, gagal ginjal, amputasi, dan banyak lagi yang mempengaruhi kualitas hidup [2].

Kualitas hidup seseorang sangat mempengaruhi keadaan kesehatannya. Adanya kualitas hidup seseorang yang buruk dapat menyebabkan keadaan kesehatan seseorang semakin memburuk, dan penyakit yang lebih parah juga dapat memperburuk kualitas hidup seseorang. Terutama penyakit jangka panjang seperti diabetes melitus yang sulit disembuhkan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penyakit jangka panjang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien Diabetes Melitus, Ini terjadi bahkan tanpa adanya komplikasi.

Masalah Kesehatan jangka panjang atau kronis akan memengaruhi pemahaman seseorang tentang pengobatan. Ketika seseorang menderita penyakit kronis, pengetahuan mereka tentang pengobatan akan menurun karena mereka menjadi bosan dengan terapi, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Misalnya, seseorang yang telah menderita Diabetes Melitus selama sepuluh tahun mungkin putus asa dengan kondisinya saat ini karena telah mencoba berbagai pengobatan tetapi tidak berhasil [6]. Pasien Diabetes Melitus membutuhkan penanganan secara tepat agar tidak menimbulkan kerusakan yang berat terkait dengan kualitas hidup [7]. Hasil penelitian sebelumnya di Puskesmas Wanaraja diketahui bahwa, pasien Diabetes Melitus memiliki persentase kualitas hidup sedang sebanyak 58 orang atau sebesar 63%[8].

Mengingat besarnya angka kejadian turunnya kualitas hidup pasien Diabetes Melitus pada temuan peneliti sebelumnya. Dilakukannya penelitian ini sangatlah penting mengingat besarnya kontribusi dalam menganalisis hubungan antara lama sakit dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di RS dr. Soepraoen Malang. Diharapkan penelitian ini dapat menjabarkan tentang baik atau buruknya kualitas hidup pasien diabetes melitus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di RS dr. Soepraoen Malang, Jawa Timur. Pelaksanaan Penelitian selama bulan September 2023 di Poli Penyakit Dalam. Penelitian dengan jenis kuantitatif non eksperimental menggunakan metode pendekatan secara korelatif. Metode penelitian ialah korelatif dengan menghubungkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis. Teknik *Accidental Sampling* digunakan pengambilan sampel, yaitu sampel penelitian ini merupakan seluruh pasien yang secara langsung bertemu dengan peneliti. Penelitian ini melibatkan 37 pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RS dr. Soepraoen Malang.

Data primer pada penelitian diperoleh dengan wawancara dan kuesioner. Wawancara pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data diagnosa dan lama sakit diabetes. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan WHOQOL-BREF yang berisi 26 pertanyaan untuk mengukur variabel kualitas hidup responden. Dari kedua variabel tersebut dilakukan uji korelasi menggunakan analisis *Spearman rho*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1.

Karakteristik Responden

No	Karakteristik	N=37	(%)
1	Usia (Tahun)		
	31-35	2	5,4
	36-40	2	5,4
	>40	33	89,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	51,4
	Perempuan	18	48,6
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak sekolah	0	-
	SD	18	48,7
	SMP	6	16,2
	SMA	13	35,1
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	20	54,1
	Swasta	9	24,3
	Wiraswasta	1	2,7
	TNI	1	2,7
	Guru	1	2,7
	Purnawirawan	5	13,5

Karakteristik responden penderita diabetes melitus yang dibahas ialah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, serta pekerjaan. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa usia terbanyak yaitu >40 tahun berjumlah 33 responden (89%). Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu kebanyakan dari penderita diabetes melitus berusia 46 hingga 65 tahun [9]. Pada usia >45 tahun dapat meningkatkan faktor resiko diabetes melitus karena kurangnya aktifitas hal ini disebabkan oleh penurunan aktivitas fisik, berat

badan yang meningkat dan penurunan massa otot sebagai akibat dari proses menua yang menyebabkan penyusutan sel-sel β secara bertahap [10].

Berdasar hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin pasien, kebanyakan responden ialah laki-laki sebanyak 19 responden (51,4%). Hal ini dapat disebabkan oleh kadar LDL pada laki – laki tidak sebesar kadar LDL pada perempuan. Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu mayoritas orang dengan diabetes melitus adalah laki-laki [12]. Terjadinya hal seperti ini karena umumnya kaum perempuan lebih perhatian terhadap kesehatannya dibanding kaum laki-laki, sehingga kualitas hidup mereka menjadi lebih baik [5].

Berdasar hasil penelitian karakteristik pasien pada pendidikan menunjukkan bahwa kebanyakan responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 18 responden (48,7%). Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu pendidikan sangat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup individu penderita Diabetes Melitus yang memerlukan pengobatan jangka panjang karena pasien yang lebih terdidik memiliki kemampuan memperoleh informasi kesehatan lebih baik hingga kesehatan mereka lebih terlindungi. [11]

Berdasar hasil penelitian karakteristik pasien pada pekerjaan menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak bekerja yaitu 20 responden (54,1%). Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu jenis status pekerjaan yang paling mendominasi adalah tidak bekerja berjumlah 38 responden [12]. Data tersebut memperlihatkan responden yang tidak bekerja memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berolahraga dibandingkan dengan responden yang bekerja. Kegiatan fisik berperan penting dalam kontrol gula darah dalam tubuh karena berkaitan langsung dengan sel beta pankreas yang memproduksi insulin dan sensitivitas insulin, dimana hormon insulin berperan dalam penurunan kadar glukosa yang dapat membuat proses pengobatan Diabetes Melitus menjadi lebih kompleks yang tentunya berdampak

terhadap Kualitas Hidup penderita Diabetes Melitus [13].

3.2. Lama Sakit

Tabel 2.

Data Lama Sakit Diabetes Melitus

Lama Sakit (Tahun)	N=37	(%)
<5	14	37,8
5-10	22	59,5
>10	1	2,7

Hasil penelitian diperoleh data terkait lama sakit diabetes responden. Pada Tabel 2 memaparkan bahwa responden terbanyak pada mengidap diabetes melitus dengan jangka waktu 5-10 tahun yaitu sejumlah 22 responden (59,5%). Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu memperoleh data bahwa 43 responden, atau 53,1% dari responden, telah mengidap diabetes melitus dengan jangka waktu 5-10 tahun. Pada orang yang mengidap diabetes melitus dengan jangka waktu yang lama, sebagian dari mereka menderita penyakit ini secara genetik, sementara yang lain menderita karena tidak dapat melakukan pengobatan mereka sendiri karena bosan dengan pengobatan yang dilakukan terus-menerus [14].

3.3. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus

Tabel 3.

Data Kualitas Hidup

No	Kualitas Hidup	N=37	(%)
1	Kurang	-	-
2	Cukup	10	27%
3	Baik	24	64,9%
4	Sangat Baik	3	8,1%

Sebagian besar responden berkualitas hidup baik yaitu sebanyak 24 responden (64%) seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus dengan kualitas hidup yang baik akan memiliki harapan yang lebih besar dalam pengobatan yang sedang dilakukan. Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu (51,9%) memiliki kualitas hidup baik dimana responden yang sudah mengidap diabetes melitus sejak lama

membuat mereka menjadi putus asa dan pasrah terhadap penyakit yang sedang diderita [14].

3.4. Hubungan Antara Lama Sakit dengan Kualitas Hidup

Tabel 4.

Hubungan Lama Sakit dengan Kualitas Hidup

Correlations

			Lama Sakit	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Lama Sakit	Correlation Coefficient	1,000	,040
		Sig. (2-tailed)		,816
		N	37	37
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	,040	1,000
		Sig. (2-tailed)	,816	
		N	37	37

Berdasarkan hasil uji *Spearman rho* yang ditunjukkan, tertulis data *p-value* = 0,040 yang berarti lama sakit dengan kualitas hidup terdapat hubungan. Ini didukung hasil temuan peneliti sebelumnya yaitu lama sakit dan kualitas hidup pengidap diabetes melitus berkorelasi atau berhubungan [14]. Lama menderita suatu penyakit dapat mempengaruhi kualitas hidup karena dapat membuat responden merasa gelisah maupun menyerah pada proses pengobatan. Kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda, tingginya kualitas hidup seseorang dapat memudahkan dalam beradaptasi dengan kebutuhan mereka sehingga tidak menimbulkan depresi. Rendahnya kualitas hidup seseorang dapat membuat mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan sehingga dapat berakibat tingkat depresi meningkat. Seseorang dengan persepsi negatif tentang penyakit yang sedang dialaminya, sehingga memperberat keadaan yang akan datang dalam beradaptasi dengan kebutuhan yang disebabkan oleh masalah kesehatan akibat dari kualitas hidup yang buruk [15].

4. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini ialah lama sakit dan kualitas hidup pada pasien pengidap diabetes melitus memiliki hubungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk RS dr. Soepraen Malang, yang telah mengizinkan penelitian ini, responden yang telah bersedia menjadi sampel, dan semua orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan Jurnal Kesehatan Qamarul Huda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERKENI. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*. www.ginasthma.org.
- [2] WHO. (2016). *Global Report on Diabetes*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257>
- [3] IDF. (2013). International Diabetes Federation Diabetes Atlas 10th edition. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Vol. 102, Nomor 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- [4] Nurjana, M. A., & Veridiana, N. N. (2019). Hubungan Perilaku Konsumsi dan Aktivitas Fisik dengan Diabetes Mellitus di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(2), 97–106. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i2.667>
- [5] Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Lama Menderita Diabetes Dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabetik (*Relationship Between Age, Gender and Duration Of Diabetes Patients With The Incidence Of Diabetic Peripheral Neuropathy*). 3(2), 31–37.
- [6] Utami, D. T., Karim, D., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2012). Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetikum. 1–7.
- [7] Yudianto, K., Rizmadewi, H., & Maryati, I. (2008). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus*, 10(18), 76–87. <https://media.neliti.com/media/publication-s/220064-kualitas-hidup-penderita-diabetes-mellit.pdf>
- [8] Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengandabetesmelitus di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80.
- [9] R. Tsania. (2021) “Hubungan Kepatuhan Pasien Diabetes Dalam Mengonsumsi Obat Anti Glikemik Oral Terhadap Kontrol Kadar Gula Darah Di Poli Rawat Jalan Puskesmas Sumbermanjing,” *Front. Neurosci.*, vol. 14, no. 1, hal. 1–13.
- [10] Delfina, S., Carolita, I., Habsah, S., & Ayatillahi, S. (2021). Analisis Determinan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Produktif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 141–151. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2823>
- [11] Resti Arania, Tusy Triwahyuni, Firhat Esfandiari, F. R. N. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. 5(September), 146–153
- [12] Hidayah, D. A., Kamal, S., & Hidayah, N. (2021). Hubungan Lama Sakit dengan Kejadian Luka pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Magelang. *borobudur nursing review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31603/bnur.4947>
- [13] Aissyah, D., Qodir, A., & Zahra, F. (2022). Pengaruh Aktivitas Fisik dan Pola Makan Terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus. 3(1), 83–92.
- [14] Roifah, I. (2016). Analisis Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus.
- [15] Triyono, W. W., Arsy, F., & Cory, N. (2023). Analisis Kualitas Hidup Orang dengan HIV AIDS (ODHA) pada Kelompok Resiko dan Faktor Penyakit Penyerta di Kabupaten Lombok Tengah. 11(1), 401–408. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.503>